

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Setelah terjadinya revolusi industri di Inggris (1760-1860), perkembangan akuntansi menjadi semakin pesat yang menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal, sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Berpihaknya perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat sosial secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Para pemilik modal, yang hanya berorientasi pada laba material, telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran mereka tetapi justru menjadikan mereka mengalami penurunan kondisi sosial terutama lingkungan.

Pada saat banyak perusahaan menjadi semakin berlomba-lomba untuk mengembangkan usahanya, maka pada saat itu pula muncullah kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang dapat terjadi, permasalahan yang terjadi di Indonesia misalnya kasus Teluk Buyat, Sulawesi Utara pada tahun 1997 yang menyebabkan masalah kesehatan kepada warga yang tinggal di sekitar Teluk Buyat disebabkan oleh perusahaan Newmont yang membuang limbahnya ke teluk dan kasus lumpur Lapindo, Jawa timur pada tahun 2006 yang memaksa warga sekitar untuk mengungsi dan meninggalkan tempat tinggal mereka karena semuanya telah terendam oleh lumpur. PT Lapindo Brantas dan PT Newmont tidak melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya. Hal tersebut yang menunjukkan masih banyak perusahaan yang hanya berfokus pada “*profit oriented*” dan mengabaikan tanggung jawab sosial perusahaannya (CSR). Oleh karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini.

Pada beberapa tahun belakangan ini, topik mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin banyak di bahas di dunia, baik di media cetak dan elektronik, seminar ataupun konferensi. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebuah wacana yang menjadikan perusahaan tidak hanya berkewajiban atau beroperasi untuk pemegang saham (*shareholders*) saja namun juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap *stakeholders*. CSR sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial dimana perusahaan tersebut berada. Pemikiran tersebut didasarkan pada 3P yaitu (profit, people, planet) menurut *Global Compact Initiative* yaitu tujuan perusahaan tidak hanya memburu

keuntungan ekonomi (*profit*) namun juga untuk kesejahteraan orang (*people*), dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup planet ini. Sekarang ini penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai cost, melainkan investasi perusahaan. Semakin maraknya pembahasan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi praktek *Good Corporate Governance* (GCG).

CSR tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *triple bottom lines* menjelaskan bahwa selain finansial juga ada fungsi sosial dan lingkungan, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Relatif cukup banyak mahasiswa berbagai strata membuat karya tulis akhir—skripsi, tesis, maupun disertasi—tentang CSR. Berdasarkan data yang dihimpun oleh situs www.csrindonesia.com kebanyakan dari mereka berasal dari fakultas ilmu sosial serta fakultas ekonomi dari berbagai perguruan tinggi. Kebanyakan di antara mereka tertarik dengan kaitan antara kinerja finansial perusahaan dan kinerja CSR-nya. Kebanyakan mahasiswa tertarik mengangkat CSR ini karena mereka menyadari bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan juga harus melaksanakan tanggung jawab sosial antara lain

peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai. Timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Selain itu, perkembangan CSR di Indonesia di dukung dengan adanya Undang-undang Perseroan Terbatas Nomer 40 Tahun 2007 pasal 66 dan 74 yang menyatakan bahwa ; (1) pasal 66 ayat (2) bagian c menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, (2) pasal 74 menjelaskan bahwa perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam.

Namun sebelum itu menurut Rika Nurlela dan Islahuddin (2008) ada beberapa perusahaan yang telah menjalankan CSR tapi sangat sedikit yang mengungkapkannya ke dalam sebuah laporan. Alasan mengapa hal itu terjadi mungkin karena belum mempunyai sarana pendukung seperti: standar pelaporan, tenaga terampil baik penyusun laporan maupun auditor. Selain itu di sektor pasar modal Indonesia belum adanya penerapan indeks untuk saham-saham perusahaan yang telah menerapkan CSR. Sebagai contoh, *New York Stock Exchange* memiliki *Dow Jones Sustainability Indeks* (DJSI) dan *London Stock Exchange* memiliki

Socially Responsible Investment Indeks untuk saham-saham perusahaan yang menerapkan praktik CSR.

Para pengusaha berargumen bahwa CSR tidak boleh dipaksakan karena bersifat sukarela dan menjadi bagian dari strategi perusahaan. Mewajibkan perseroan menyisihkan dana CSR melanggar hak asasi manusia (HAM) dan merugikan kepentingan pemegang saham karena akan meningkatkan biaya (*costs*) dan menurunkan laba perseroan. Penurunan laba berdampak pada penurunan jumlah dividen yang diterima pemegang saham dan nilai ekuitas perusahaan.

Peraturan pemerintah terkini yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan adalah PP No. 27 tahun 2012 dan PP No. 47 tahun 2012. PP No. 27 tahun 2012 dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa setiap usaha dan atau kegiatan yang berdampak terhadap lingkungan hidup wajib memiliki Amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup) dan yang tidak termasuk dalam kriteria wajib Amdal wajib memiliki UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pemantauan Lingkungan Hidup). PP No. 47 tahun 2012 pasal 6 memuat pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Dengan adanya peraturan pemerintah ini menunjukkan adanya pengaruh antara perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pemerintah dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan pernyataan dewan komisaris OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Dengan banyaknya investor asing yaitu sekitar 60% kepemilikan saham di pasar modal indonesia yang bermunculan untuk berinvestasi pada perusahaan lokal

ataupun multinasional menandakan keberhasilan perusahaan dalam membangun kepercayaan terhadap investor. Perusahaan-perusahaan asing khususnya perusahaan Eropa dan perusahaan Amerika umumnya sangat memperhatikan isu-isu sosial, hal tersebutlah yang membawa pengaruh terhadap perusahaan lokal maupun multinasional untuk lebih memperhatikan isu-isu dan dampak sosial perusahaan untuk menjaga reputasi dan eksistensi perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan asing memungkinkan adanya pengaruh terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan asing maupun perusahaan lokal yang menjadi perusahaan publik akan mendapat sorotan lebih dari masyarakat. Semakin banyak saham yang dibeli oleh masyarakat maka kepemilikan dari perusahaan itu akan semakin menyebar. Penyebaran kepemilikan saham tersebut menandakan perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi dimata publik. Oleh sebab itu, untuk menjaga reputasi dan eksistensi perusahaan, perusahaan publik akan melakukan pengungkapan yang lebih terhadap tanggung jawab sosialnya (Badjuri, 2011). Dengan adanya struktur kepemilikan yang kepemilikan sahamnya dominan dimiliki oleh pemerintah maupun publik, maka pihak manajemen akan lebih mengedepankan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan, meskipun hal tersebut akan meningkatkan biaya pengeluaran bagi perusahaan.

Selain pengaruh dari kepemilikan perusahaan, pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh jenis industri. Jenis industri didefinisikan sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. Jenis industri adalah karakteristik yang

dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian Sembiring (2005) variabel jenis industri yang dikelompokkan dalam industri *high profile* dan *low profile* memberikan hasil yang positif signifikan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang bertipe *high profile* dalam melakukan aktivitasnya banyak mengeksplorasi lingkungan, dan menimbulkan dampak sosial yang negatif terhadap masyarakat. Berbeda dengan hasil penelitian Rizkia Anggita Sari (2012) yang menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Menurutnya, perusahaan kategori *low-profile* dengan kondisi ekonomi yang lemah akan lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial daripada perusahaan *high-profile*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan ingin investor mengetahui bahwa kondisi ekonomi perusahaan yang tidak terlalu baik disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Dengan mengeluarkan biaya untuk tanggung jawab sosial perusahaan, diharapkan akan memberikan dampak positif untuk kondisi ekonomi perusahaan di masa mendatang. Bagi perusahaan kategori *high-profile*, perusahaan (manajemen) merasa tidak perlu melaporkan hal-hal yang dianggap mengganggu informasi tentang kondisi ekonomi yang sudah baik.

Ukuran perusahaan juga merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Menurut Hilmi dan Ali (2008) ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Secara umum

perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu Rizkia Anggita Sari (2012). Penelitian dilakukan dengan menggunakan semua perusahaan *manufacture* yang tercatat di BEI tahun 2008-2010. Sementara Novrianto (2012) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sampel yang digunakan Novrianto adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010.

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang masih menunjukkan hasil yang beragam, bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya sehingga menarik untuk di teliti lebih lanjut sebagai usaha mendapatkan hasil yang lebih konsisten. Selain itu, dalam penelitian terdahulu banyak peneliti yang menyarankan agar peneliti selanjutnya memperluas sampel dengan meneliti semua jenis industri, tidak hanya satu sektor saja. Dengan demikian, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Jenis Industri dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahan yang dapat identifikasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Masih banyak perusahaan yang hanya berfokus pada “*profit oriented*” dan mengabaikan tanggung jawab sosial perusahaannya (CSR) sehingga menyebabkan berbagai kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan seperti kasus teluk buyat dan lapindo.
2. Peraturan pemerintah terkini yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu PP No. 27 tahun 2012 dan PP No. 47 tahun 2012 menunjukkan adanya pengaruh antara perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pemerintah dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Berdasarkan pernyataan dewan komisaris OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dengan banyaknya investor asing yaitu sekitar 60% kepemilikan saham di pasar modal indonesia membawa pengaruh terhadap perusahaan lokal maupun multinasional untuk lebih memperhatikan isu-isu dan dampak sosial perusahaan untuk menjaga reputasi dan eksistensi perusahaan.
4. Semakin banyak saham yang dibeli oleh masyarakat maka kepemilikan dari perusahaan itu akan semakin menyebar dan menandakan kredibilitas yang tinggi di mata publik.
5. Setiap Jenis industri memiliki pola pengungkapan yang berbeda, karena masing-masing jenis indutri memiliki keunikan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

6. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti oleh masyarakat, pengungkapan yang lebih besar merupakan wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Keterbatasan peneliti dalam upaya pemecahan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh struktur kepemilikan asing, pemerintah, dan publik, jenis industri dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia?
2. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia?
4. Apakah jenis industri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai akuntansi sosial pada umumnya dan pelaporan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik pada khususnya. Penelitian ini juga merupakan sebuah aplikasi dari teori yang telah didapatkan oleh penulis dalam perkuliahan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan dan sehubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah mereka lakukan selama ini agar dapat menjadikan perusahaan lebih *aware* terhadap pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di masa mendatang.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru bagi investor maupun calon investor dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam pembuatan keputusan investasi yang tidak terpaku hanya pada ukuran-ukuran moneter.
4. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui sampai sejauh mana pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang telah dilakukan perusahaan. Sehingga

pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

5. Bagi *stakeholder* , hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membantu menambah frekuensi komunikasi yang baik dengan *stakeholder*, dimana komunikasi ini akan semakin menambah *trust stakeholders* kepada perusahaan.
6. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.
7. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.